

**KAJIAN INTERTEKSTUAL SURAT AL-QADR:
STUDI PEMIKIRAN EMRAN EL-BADAWI DALAM
*FEMALE DIVINITY IN THE QUR'AN***



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam

Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Disusun oleh:

Royyan Azhar Bayhaqi

NIM 22105030135

PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-431/Un.02/DU/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : KAJIAN INTERTEKSTUAL SURAT AL-QADR:
STUDI PEMIKIRAN EMRAN EL-BADAWI DALAM
FEMALE DIVINITY IN THE QUR'AN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROYYAN AZHAR BAYHAQI
Nomor Induk Mahasiswa : 22105030135
Telah diujikan pada : Jumat, 27 Februari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Luthfi Dhulkifli, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 69aa3f04ce7e



Penguji II

Nafisatul Mu'awwanah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 69a7bc29b5f00



Penguji III

Dr. Phil. Mu'ammarr Zayn Qadafy, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69aa33488fb50



Yogyakarta, 27 Februari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69aa8a35889ab

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Royyan Azhar Bayhaqi
NIM : 22105030135
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : RT/RW: 04/04, Kel. Tawanganom, Kec. Magetan,
Kab. Magetan, Jawa Timur
Alamat Domisili : 486P+38G, Bogoran, Trirenggo, Bantul, Kab. Bantul,
Yogyakarta
Telp/Hp : 081392009272
Judul Skripsi : Kajian Intertekstual Surat Al-Qadr: Studi Pemikiran Emran
El-Badawi dalam *Female Divinity in The Qur'an*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai rujukan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 Februari 2026

Saya yang menyatakan,


Royyan Azhar Bayhaqi
NIM. 22105030135

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Royyan Azhar Bayhaqi

NIM : 22105030135

Judul Skripsi :Kajian Intertekstual Surat Al-Qadr: Studi Pemikiran Emran El-Badawi dalam *Female Divinity in The Qur'an*

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 12 Februari 2026
Pembimbing,



Muhammad Luthfi Dhulkifli,
S.Ag., M.A.

NIP. 19950416 202403 1 001

MOTTO

“Ketakutan menghadapi masa depan adalah pencuri waktu yang paling kejam”



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...‘...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *Tasydîd* ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta`aqqiddîn*

عدة ditulis *‘iddah*

C. *Tā’ Marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan ditulis h:

حكمة ditulis *hikmah*

علة ditulis ‘illah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafaz aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliyā’

3. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر ditulis zakātul-fitri

D. Vokal pendek

—َ— (fathah) ditulis a contoh فعل ditulis fa’ala

—ِ— (kasrah) ditulis i contoh ذكر ditulis zukira

—ُ— (dammah) ditulis u contoh يذهب ditulis yazhabu

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis jāhiliyyah

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

تنسى ditulis tansā

3. kasrah + ya mati, ditulis î (garis di atas)

كريم ditulis karîm

4. dammah + wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis furūd

F. Vokal rangkap

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah,

السماء ditulis *as-Samā'*

الشمس ditulis *as-Syams*

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pemikiran Emran El-Badawi terhadap surat al-Qadr, khususnya pada aspek-aspek pemikirannya yang berbeda dari kecenderungan tafsir pada umumnya. Fokus utama studi ini adalah menganalisis bagaimana El-Badawi merekonstruksi makna surat al-Qadr sebagai respons polemik terhadap tradisi keagamaan di Timur Dekat Kuno dan lingkungan *late antiquity*. Masalah utama dalam penelitian ini terletak pada perbedaan paradigma antara tafsir tradisional yang memaknai *lailah al-qadr* sebagai "malam kemuliaan" dengan kajian historis-kritis yang mengaitkannya dengan sisa-sisa simbolisme keilahian feminim (*female divinity*).

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber primer penelitian ini adalah karya Emran El-Badawi berjudul *Female Divinity in the Qur'an: In Conversation with the Bible and the Ancient Near East*. Analisis dilakukan dengan tiga tahapan sistematis: membongkar klaim intertekstual, menelaah hubungan sumber rujukan non-*Qur'an*, dan menguji konsep transformasi teologis yang diajukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa El-Badawi memandang surat al-Qadr sebagai bentuk *dogmatic re-articulation* (artikulasi ulang dogmatis), di mana *al-Qur'an* secara aktif "meminjam" panggung narasi dari tradisi Injil Aramaik dan mitologi Mesopotamia untuk kemudian ditundukkan di bawah otoritas monoteisme murni. El-Badawi menafsirkan *lailah al-qadr* sebagai "Malam Kegelapan" atau "Malam Rahim" yang berakar dari mitos Inanna dan liturgi Natal Kristen Suriah, namun mengubah "aktor utamanya" dari sosok biologis (Yesus) menjadi petunjuk tekstual (*al-Qur'an*). Selain itu, figur al-ruh dipandang sebagai revisi terhadap sosok "Ibu Ilahi" (Ruha) dalam tradisi Kristen Syria yang kini diposisikan sebagai utusan yang tunduk pada perintah Tuhan. Meskipun teori ini berhasil menghidupkan kembali konteks polemik historis yang hilang, penelitian ini juga menemukan adanya keterbatasan metodologis berupa ketergantungan pada kemiripan bunyi antar kata yang berisiko pada "pemaksaan makna" secara leksikal.

Kata kunci: Al-Qadr, Intertekstualitas, Emran El-Badawi, Dogmatic Re-Articulation, Late Antiquity.

ABSTRACT

This study analyzes Emran El-Badawi's interpretation of Surah al-Qadr, particularly focusing on the aspects of his thought that differ from prevailing trends in Qur'anic exegesis. The primary focus of this study is to analyze how El-Badawi reconstructs the meaning of Surah al-Qadr as a polemical response to the religious traditions of the Ancient Near East and the late antiquity environment. The central problem of this research lies in the paradigmatic shift between traditional exegesis, which defines *lailah al-qadr* as the "night of glory," and historical-critical studies that link it to the remnants of female divinity symbolism.

The research methodology employed is library research with a descriptive-analytical approach. The primary source of this research is Emran El-Badawi's work, *Female Divinity in the Qur'an: In Conversation with the Bible and the Ancient Near East*. The analysis was conducted through three systematic stages: deconstructing intertextual claims, examining the relationship with non-Qur'anic reference sources, and testing the proposed concept of theological transformation.

The results indicate that El-Badawi views Surah al-Qadr as a form of "dogmatic re-articulation," where the Qur'an actively "borrows" the narrative stage from the Aramaic Gospel traditions and Mesopotamian mythology to then subject them under the authority of pure monotheism. El-Badawi interprets *lailah al-qadr* as the "Night of Darkness" or "Night of the Womb," rooted in the myth of Inanna and the Syriac Christian Nativity liturgy, while shifting the "main actor" from a biological figure (Jesus) to a textual guidance (the Qur'an). Furthermore, the figure of al-ruh is seen as a revision of the "Divine Mother" (Ruha) in the Syriac Christian tradition, now positioned as a messenger subordinate to God's command. Although this theory successfully revives the lost historical polemical context, this study also identifies methodological limitations, specifically a reliance on phonetic similarities between words that risks "forced meaning" at a lexical level.

Keywords: Al-Qadr, Intertextuality, Emran El-Badawi, Dogmatic Re-Articulation, Late Antiquity.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Dzat yang Maha Menggenggam waktu dan takdir. Atas kemurahan-Nya, kegelisahan penulis dapat diubah menjadi barisan kata bermakna. Nikmat-Nya telah mengubah titik lelah menjadi titik balik hingga karya ini mencapai akhirnya. Shalawat serta salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, muara ilmu yang keteguhannya menjadi kompas bagi penulis untuk tetap melangkah tegak, menghadapi setiap kesulitan dengan nalar dan iman hingga akhir masa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi berjudul **Kajian Intertekstual Surat Al-Qadr: Studi Pemikiran Emran El-Badawi dalam *Female Divinity in The Qur'an*** bukanlah sekadar kewajiban akademik, melainkan sebuah perjalanan untuk memahami dialektika perubahan dan realitas yang kompleks. Di balik setiap argumen yang tersusun, terdapat kesadaran bahwa ilmu pengetahuan adalah dialog panjang yang tidak mungkin dilakukan dalam kesendirian. Setiap lembar dalam karya ini adalah manifestasi dari pertemuan antara doa yang tulus, dukungan yang tak terputus, serta bimbingan yang mencerahkan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan menghargai setiap detik waktu yang telah didekasikan, penulis menghaturkan rasa terima kasih dan penghormatan sedalam-dalamnya kepada mereka yang telah menjadi bagian dari ekosistem intelektual ini. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2. Prof. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D, dan Aida Hidayah S.Th.I., M.Hum, selaku Kepala dan sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Dr. Ali Imron, S.TH.I., M.S.I, selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis.
5. Muhammad Luthfi Dhulkifli, S.Ag., M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis, yang telah menjadi kompas intelektual dalam perjalanan ini. Penulis menghaturkan terima kasih atas waktu dan kedalaman berpikir beliau dalam mengawal skripsi ini. Arahan serta kritik konstruktif yang diberikan bukan sekadar bimbingan akademik, melainkan pelajaran akan ketajaman nalar dan integritas dalam berpikir. Motivasi beliau merupakan suatu yang krusial dalam membantu penulis melampaui keraguan hingga karya ini mencapai bentuk akhirnya.
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir, terima kasih atas semua hal yang diajarkan. Banyak pengetahuan dan pelajaran yang membuat penulis semakin mencintai ilmu dan menjadi pribadi yang lebih baik.
7. Orang tua yang saya sayangi dan cintai: bapak Teguh Agus Fambudie, S.Pd., beserta ibu Giyatin S.Pd, yang menjadi sandaran utama penulis di kala lelah. Terima kasih atas doa yang tak putus, kasih sayang yang melampaui kata, serta dukungan moral dan material yang menjadi kekuatan

penulis untuk terus melangkah sejauh ini. Karya ini merupakan satu bakti kecil atas segala pengorbanan dan kepercayaan selama ini. Kepada kakak saya: Muhammad Gumilang Wahyu Perdana dan Ghurfan Yusuf Alfian. Terima kasih atas kehadirannya yang secara tidak langsung membuat penulis tidak terpikirkan untuk berhenti di tengah jalan atas tanggung jawab ini.

8. Guru-guru penulis yang telah menjadi pedoman hidup penulis. Teriring do'a di setiap langkah penulis, (alm) KH. Mufid Mas'ud, (alm) KH. Yusuf Masyhar, serta guru-guru saya tanpa mengurangi rasa hormat, yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga cahaya ilmu yang telah diberikan menjadi lentera yang tak pernah redup, serta keberkahannya senantiasa mengiringi kehidupan penulis.
9. Segenap teman-teman IAT 2022 yang turut menemani penulis dalam masa perkuliahan terucap banyak terima kasih. Terkhusus teman-teman sekte baik, Jepri, Amru, Hilman, Zidna, Zara, Stes, Lela beserta jama'ah "*wong kog unique*", Gos Fata, Akmal, Ridho, Isan, Haidar dan Faqih yang telah menjadi tempat *dolan*, *sambat*, dan nugas penulis. Terurai terima kasih dalam setiap perjalanan yang telah ditempuh.
10. Kepada aksara yang pernah tersirat dalam lini masa perjalanan penulis, terima kasih atas setiap proses pendewasaan yang pernah kita lalui. Meski kini berada dalam dua kutub yang berbeda, penulis tetap menghargai setiap alinea yang telah tertulis. Kepada nama yang masih tersimpan oleh waktu,

karya ini merupakan salah satu bentuk persiapan diri dalam menyuratkan naskah agar tercipta epilog yang indah di titik akhir.

11. Teruntuk Royyan Azhar Bayhaqi yang tidak lain diri saya sendiri. Menyusun skripsi ini bukanlah hal yang mudah, terlebih selama proses pengerjaan ditambah berbagai rintangan yang harus dilewati. Terima kasih telah bertahan hingga akhir.

Semoga Allah SWT melimpahkan balasan terbaik atas kebaikan yang telah didedikasikan kepada penulis. Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa tulisan ini hanyalah sebuah rekaman yang tidak luput dari keterbatasan manusia. Oleh sebab itu, penulis membuka diri terhadap segala kritik dan saran konstruktif sebagai bahan bakar pendewasaan intelektual di masa yang akan datang. Semoga karya sederhana ini mampu menjadi pemantik manfaat serta menjadi pijakan awal penulis untuk terus melangkah dalam dunia intelektual.

Amiin...

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Februari 2026

Penulis

Royyan Azhar Bayhaqi
NIM. 22105030135

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR	iii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat dan Kegunaan	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori	14
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematikan Pembahasan	19
BAB II TRANSFORMASI TAFSIR AL-QADR DALAM SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM	22
A. Peta Perkembangan Tafsir dari Tradisi Klasik hingga Modern.....	22
B. Penafsiran terhadap Surat Al-Qadr	25
C. Intertekstualitas dalam Al-Qur'ān menurut Emran El-Badawi.....	42
BAB III BASIS METODOLOGIS DAN KONTEKS HISTORIS HUBUNGAN ANTARA AL- QUR'ĀN DENGAN INJIL ARAM	45
A. Al-Qur'ān sebagai kritik teologis.....	45
B. Padamnya Kekuasaan Spiritual Perempuan dan Beralih pada Keilahian Laki- Laki	46
C. Penafsiran Emran terhadap surat al-Qadr	51

D. Sisa-sisa simbolisme Dewi Arab Pra-Islam	68
BAB IV PELACAKAN BUKTI-BUKTI DARI SUMBER RUJUKAN	
SERTA ANALISIS TERHADAP TEORI EMRAN EL-BADAWI	70
A. Gema tradisi Injil Aramaic dalam teks Al-Qur'ān.....	70
B. Jejak Liturgi Kristen dan Homili	74
C. Kelebihan dan Kekurangan Teori Emran El-Badawi	76
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	88
CURRICULUM VITAE.....	93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam lintasan sejarah intelektual Islam, al-Qur'ān senantiasa dipelajari melalui tradisi penafsiran yang kokoh, dimana para ulama mengerahkan segenap perangkat keilmuan untuk menggali makna teks suci ini secara mendalam dan hati-hati yang pada akhirnya pendekatan tersebut membangun argumen yang kokoh dan akhirnya menjadi panduan spiritual dari miliaran umat muslim. Namun, dalam beberapa dekade terakhir terjadi adanya perubahan paradigmatik yang signifikan. Pergeseran tersebut didorong oleh integrasi metodologi dari ilmu-ilmu humaniora, khususnya pendekatan historis-kritis.¹ Nicolai Sinai dalam bukunya berpendapat bahwa pendekatan tersebut berupaya untuk memahami al-Qur'ān bukan hanya sebagai pesan ilahi yang abadi, namun juga sebagai sebuah artefak dari *late antiquity* dan sebuah dokumen yang mencerminkan asal-usul historis dari sebuah agama baru.²

Pokok utama adanya pergeseran paradigma ini adalah penempatan al-Qur'ān sebagai Teks *late antiquity* dan bukan lagi sebagai teks yang terisolasi.

¹ Gabriel Said Reynolds, *The Qur'an and Its Historical Context* (London: Routledge, 2008), hlm.17.

² Nicolai Sinai, *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017), hlm. 2.

Angelika Neuwirth sebagai peolopor utama kajian ini menolak dengan tegas argumen yang menyatakan bahwa al-Qur'ān turun dalam sebuah ruang hampa budaya (*Culture vacuum*). Sebaliknya, Neuwirth berpendapat bahwa al-Qur'ān berperan aktif dalam sebuah dialog antar agama yang sedang berlangsung, merespon terhadap wacana biblikal dan liturgis yang sudah mapan dalam tradisi Yahudi dan Kristen.³ Jazirah Arab pada saat itu bukanlah lahan tandus yang tak berarti, melainkan sebuah persimpangan dari berbagai peradaban. Seperti yang dipetakan secara luas oleh Ilkka Lindstedt, wilayah Arabia merupakan rumah bagi suku-suku Yahudi dengan tradisi Rabinik mereka di oasis-oasis seperti Yathrib (Madinah), kerajaan kristen Arab seperti Ghassanid, pusat-pusat keuskupan Nestorian di wilayah Teluk, serta penganut paganisme politeistik lokal dan Zoroastrianisme dari kekaisaran Sasanian di Persia yang semuanya bermuara pada jalur perdagangan dan aliansi politik yang kompleks.⁴

Dengan adanya fenomena tersebut yang penuh dengan pluralistik dan kaya akan pemahaman, al-Qur'ān mengasumsikan bahwa pemeluknya tidak asing dengan narasi-narasi biblikal maupun tradisi monoteistik lainnya.⁵ Dalam penelitiannya, Neuwirth menemukan bahwa al-Qur'ān jarang

³ Angelika Neuwirth, *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*, terj. Samuel Wilder (New York: Oxford University Press, 2019), hlm. 60.

⁴ Ilkka Lindstedt, *Muhammad and His Followers in Context: The Religious Map of Late Antique Arabia* (Leiden: Brill, 2023), hlm. 297-300.

⁵ Taha Soomro dan Sharif Randhawa, *The Qur'an's Engagement with Christian and Jewish Literature* (n.p.: Yaqeen Institute for Islamic Research, 2019), hlm.49.

menceritakan kembali secara utuh kisah-kisah yang sudah diceritakan dalam teks suci sebelumnya (seperti kisah Musa maupun kisah Yusuf). Sebaliknya al-Qur'ān banyak menyinggung hal-hal yang bersifat “dialog kritis” dengan teks-teks suci yang sudah familiar dengan pemeluknya.⁶ Selain itu, terkadang al-Qur'ān juga seakan-akan “mengoreksi” pemahaman teologis tertentu (contohnya seperti penyaliban Yesus dan status Yesus sebagai anak Tuhan) atau membingkai ulang menjadi pesan tauhid yang mendasar.⁷ Dampak dengan adanya pandangan tersebut adalah keniscayaan akan adanya intertekstualitas. Istilah intertekstualitas pertama kali dicetuskan oleh Julia Kristeva, yang mendefinisikan sebuah teks tidak sebagai produk yang otonom melainkan sebagai sebuah “produktivitas” yang dinamis.

Menurut Kristeva, setiap teks merupakan himpunan dari teks-teks lain yang dimana dalam satu teks, ada berbagai ungkapan atau ide yang berasal dari teks lain saling bertemu, saling memengaruhi, dan saling menetralkan satu sama lain.⁸ Selain itu, Graham Allen dalam penelitiannya membedakan intertekstualitas dari sekedar studi tentang “sumber”. Intertekstualitas bukan hanya sekedar satu teks meminjam narasi teks mana atau lainnya. Lebih dari itu, intertekstualitas merupakan sebuah pengakuan dimana struktur pada

⁶ Taha Soomro dan Sharif Randhawa, *The Qur'an's Engagement with Christian and Jewish Literature*, hlm.5.

⁷ Angelika Neuwirth, *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*, terj. Samuel Wilder (New York: Oxford University Press, 2019), hlm. 351.

⁸ Julia Kristeva, "The Bounded Text," dalam *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, ed. Leon S. Roudiez (New York: Columbia University Press, 1980), hlm. 36.

sebuah teks dibangun melalui hubungan jaringan yang kompleks dengan teks-teks lainnya baik teks yang telah ada sebelumnya maupun teks yang sezaman dengannya.⁹ Berdasarkan kerangka teoretis tersebut telah memberikan legitimasi akademis yang kuat untuk menelusuri jejak tradisi-tradisi lain yang bebarengan didalam al-Qur'ān. Hal tersebut bukan sama sekali untuk menolak keorisinalitasan al-Qur'ān, melainkan untuk merekonstruksi makna historis dan kedalaman polemis dari al-Qur'ān itu sendiri.

Salah satu tokoh yang aktif meneliti jejak-jejak tradisi Timur Dekat Kuno (*Ancient Near East*) dalam al-Qur'ān dengan menggunakan pendekatan tersebut adalah Emran El-Badawi. Beliau sendiri merupakan profesor sekaligus Direktur Program Studi Timur Tengah di *Tarleton State University*. Karya-karya yang telah dihasilkan banyak bersinggungan dengan hubungan antara al-Qur'ān dengan tradisi Injil berbahasa Aram,¹⁰ serta dialog antara Islam awal dengan paganisme, Kristen, dan Yudaisme di Zaman *late antiquity*.¹¹ Melalui beberapa karyanya yang terkenal seperti *The Qur'an and The Aramaic Gospel Traditions*, *Queens and Prophets*, dan *Female Divinity in The Qur'an*. El-

⁹ Graham Allen, *Intertextuality* (London: Routledge, 2000), hlm. 5-6.

¹⁰ Bahasa Aram Merupakan Bahasa Semitik Barat Laut yang awalnya digunakan oleh bangsa Aram di wilayah Suriah sekitar milenium pertama SM, lalu berkembang menjadi bahasa internasional yang sangat luas pengaruhnya di Timur Dekat Kuno. Selengkapnya lihat Frederick E. Greenspahn, *An Introdution to Aramaic* (Society of Biblical Literature: Atlanta, 2007), hlm. 5-7.

¹¹ Lihat biografi penulis di sampul belakang Emran El-Badawi, *The Qur'an and the Aramaic Gospel Traditions* (New York: Routledge, 2013) dan *Queens and Prophets: How Arabian Noblewomen and Holy Men Shaped Paganism, Christianity and Islam* (London: Oneworld Academic, 2022).

Badawi merangkai puzzle dan argumen tentang bagaimana al-Qur'ān terlibat dalam dialog intens antar agama lain di lingkungan saat itu.

Dalam salah satu Bab yang berjudul *Divine Birth* dari karya El-Badawi *Female Divinity in The Qur'an*, Emran berpendapat bahwa makna *lailah al-qadr* merupakan “malam kegelapan yang tentunya berbanding terbalik dengan pemaknaan surat al-Qadr yang selama ini merupakan “malam kemuliaan” atau “malam takdir” yang secara tidak langsung memperlihatkan bahwa surat al-Qadr masih menyimpan teka-teki linguistik yang dalam yang menjadikannya sebagai sumber yang luas sebagai analisis intertekstual.

Michael Sells dalam analisisnya menyoroti bagaimana surat al-Qadr “dibangun” melalui tenunan pola bunyi yang indah namun sekaligus mengandung ambiguitas linguistik, di mana kata *al-qadr* sendiri dapat bermakna “kekuasaan”, “kemuliaan”, “takdir”, atau “ukuran” sebagai sebuah frasa yang tak terselesaikan penuh dalam teks.¹² Lebih jauh lagi figur sentral yang dilekatkan pada kata *al-rūh* (Sang Roh) merupakan figur yang masih misterius. Dalam tafsir al-Qurtubiy misalnya yang menafsirkan kata *al-rūh* sebagai malaikat Jibril,¹³ atau para mufassir yang berpendapat berbeda seperti al-Qusyairi¹⁴ yang berbanding terbalik pula dengan pendapat El-Badawi yang

¹² Michael Sells, "Sound, Spirit, and Gender in Sūrat Al-Qadr," *Journal of the American Oriental Society* 111, no. 2 (1991): hlm. 240.

¹³ Al-Qurtubiy menafsirkan makna *al-rūh* sebagai malaikat jibril serta seluruh malaikat yang turun pada saat malam *lailah al-qadr*. Selengkapnya lihat di Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān (Al Markaz Al 'Arabi Li Ats-Tsaqafah wa Al'Ulum.: t.k., t.t.)*, j. 20, hlm. 586.

¹⁴ Al-Qusyairi menafsirkan makna *al-rūh* sebagai Jibril dan ada juga yang merujuk pada malaikat yang perkasa. Selengkapnya lihat di 'Abd al-Karim Al-Qusyairi, *Tafsir al-Qusyairi (al-*

mengatakan bawa *al-rūh* merupakan sosok Ibu Ilahi bergender feminin¹⁵ yang membuatnya semakin menarik karena El-Badawi mengaitkannya dengan tradisi Kristen Syria (*Aramaic*).

Dalam kerangka pemikiran El-Badawi, surat ini bukan sekedar bercerita tentang turunnya wahyu, lebih dari itu yang terkandung dalam surat ini merupakan titik temu dari berbagai tradisi kuno yang akhirnya berdialog dan ditransformasikan oleh al-Qur'ān. El-Badawi melihat narasi tunggal tentang malam ini sebagai panggung yang ideal sebagai penyingkap dari jejak narasi yang lebih tua. Oleh karena itu, El-Badawi mengajukan pembacaan intertekstual yang memiliki fokus pada dialog antara al-Qur'ān dengan tradisi Timur Dekat Kuno. El-Badawi berpendapat bahwa al-Qur'ān berdialog dengan cakupan yang lebih luas dari literatur Aram kuno, diluar karya para bapa gereja Syria.¹⁶

Keberanian El-Badawi menetapkan *lailah al-qadr* sebagai “Malam Kegelapan” merupakan sebuah “anomali” yang menarik untuk dibahas, mengingat makna dari El-Badawi tersebut bergeser dari arus utama. Jika ditarik pada garis sejarahnya, penafsiran klasik ala ‘abd al-Razzāq¹⁷ dan al-Farrā’,¹⁸

haiah al-misriyyah al-‘āmāh li al-kitāb: Mesir, 2010), hlm. 751 diakses pada *al-maktabah al-syāmilah*

¹⁵ Emran El-Badawi, *Female Divinity in the Qur'an: In Conversation with the Bible and the Ancient Near East* (Palgrave Macmillan: 2024), hlm. 83.

¹⁶ El-Badawi, *Female Divinity in the Qur'an*, hlm. 75.

¹⁷ ‘Abd al-Razzāq menafsirkan *al-Qadr* pada frasa *laylat al-qadr* sebagai *lailat al-hukm*, yakni malam penetapan dan keputusan takdir. Selengkapnya lihat di Abu Bakār ‘Abd al-Razzāq, *Tafsir ‘abd al-Razzāq*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyah, 1998), j.3, hlm.445.

¹⁸ Al-Farrā’ menafsirkan *al-Qadr* melalui pendekatan linguistik dan qirā’at, dengan menekankan nilai keutamaan ibadahnya serta menjelaskan maknanya berdasarkan struktur dan

era pertengahan seperti at-Ṭabarī¹⁹ dan al-Baghawī,²⁰ bahkan ketika ditarik pada tokoh yang sezaman dengan El-Badawi sendiri seperti Muhammad Asad, masih mempertahankan rasionalisasi malam tersebut pada koridor spiritual Islam.²¹ Lebih jauh lagi, di gelanggang kajian *late antiquity* itu sendiri, El-Badawi juga mengambil posisi yang berbeda dengan sarjana lainnya, seperti Christoph Luxenberg dan Gabriel Said Reynolds.

Meskipun Reynolds dan Luxenberg sama-sama menyoroiti hubungan intertekstual Surat al-Qadr dengan tradisi pra-Islam, namun kesimpulan mereka bertolak belakang dengan El-Badawi. Reynolds memandang narasi Surat al-Qadr memiliki kaitan erat dengan perayaan Malam Natal (*Nativity*), di mana al-Qur’ān sekadar merefleksikan liturgi Kristen Suriah tentang malam suci yang penuh kedamaian.²² Senada dengan hal tersebut, Luxenberg membaca istilah-istilah dalam al-Qadr melalui kacamata bahasa Syro-Aramaik yang berujung pada kesimpulan bahwa teks tersebut awalnya merupakan

logika internal bahasa Arab. Selengkapnya lihat di Abi Zakariya Yahya bin Ziyad al-Farra’, *Ma’anil Qur’an*, (Beirut: al-Mazro’ah Binayatu al-Iman), j.3, hlm.280.

¹⁹ At- Ṭabarī menafsirkan al qadr sebagai “malam ketentuan” dimana Allah menetapkan takdir mulai ajal hingga rezeki. Selengkapnya lihat di Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at-Ṭabarī, *Tafsir Ath-Thabari Juz ‘Amma*, tahqiq: Ahmad ‘Abd al-Razzîq dkk., (Jakarta: Pustaka Azzam,2007), j.26, hlm. 820-824.

²⁰ Al-Baghawî menafsirkan al-qadr sebagai momen “penyerahan takdir” itu sendiri, bukan sebagai penetapan takdir. Selengkapnya lihat di Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ūd al-Baghawî, *Ma’alimut Tanzil fi Tafsir Al-Qur’ān : Tafsir al-Baghawî*, (Riyadh: dar taibah), j.8, hlm.482.

²¹ Muhammad Asad memaknai *Al-Qadr* sebagai *The Night of Destiny* (Malam Ketentuan) dan juga menjelaskan bahwa istila *qadr* dapat merujuk pada “*of Almightness*” atau “*of Majesty*”. Selengkapnya lihat di Muhammad Asad, *The Message of Qur’an*, hlm.1298

²² Reynolds memaknai *Lailat al-Qadr* sebagai malam yang memiliki kemiripan simbolik dengan peristiwa Natal dalam tradisi Kristen—yakni malam turunnya sosok ilahi yang disertai malaikat dan kedamaian. Selengkapnya lihat di Gabriel Said Reynolds, *The Qur’an And The Bible*, (USA: Yale University, 2018), hlm.919.

bagian dari perayaan kelahiran Kristus.²³ Jika Luxenberg dan Reynolds cenderung membaca Surat al-Qadr sebagai bentuk “adopsi” atau “refleksi” terhadap liturgi Natal, El-Badawi justru memposisikan al-Qur’ān sedang melakukan “subversi” dan kudeta teologis (*dogmatic re-articulation*). Bagi El-Badawi, al-Qur’ān meminjam panggung liturgi tersebut bukan untuk mengafirmasi turunnya Yesus, melainkan untuk melucuti dogma inkarnasi dan entitas ketuhanan perempuan (*female divinity*), lalu menggantinya dengan otoritas teks wahyu. Pergeseran yang melawan dua arus sekaligus (baik arus tafsir tradisional maupun arus kajian revisionis Barat) inilah yang membuat pemikiran El-Badawi sangat menarik untuk dibedah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konstruksi argumen intertekstual Emran El-Badawi untuk memaknai surat al-Qadr?
2. Bagaimana Emran El-Badawi memanfaatkan sumber-sumber non-Qur’ān dalam pembacaan intertekstual terhadap surat al-Qadr?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkap, menganalisis, dan membongkar argumen Emran El-Badawi terhadap pemahamannya tentang makna surat al-Qadr.

²³ Christoph Luxenberg, *The Syro-Aramaic reading of the Koran: a contribution to the decoding of the language of the Koran* (Berlin: H.Schiler, 2007), hlm. 14.

2. Untuk menjelaskan bagaimana metode intertekstual mereposisi surat al-Qadr yang awalnya dipahami dengan teologis-internal menjadi teks yang berada pada teks budaya yang berdialog pada wacana zaman *late antiquity*.

D. Manfaat dan Kegunaan

1. Menambah wawasan terhadap keilmuan tafsir al-Qur'ān khususnya pada bidang intertekstual.
2. Dapat membuka ruang diskusi yang lebih luas terhadap surat al-Qadr dengan sebuah pendekatan yang masih jarang dibahas.
3. Penelitian ini dapat menunjukkan bagaimana dalam satu surat yang sama dapat menghasilkan banyak pemahaman jika menggunakan kacamata yang berbeda.
4. Diharapkan dapat dijadikan contoh langkah-langkah tentang cara menguji sebuah teori akademis yang rumit.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa literatur yang penulis temukan berupa artikel, jurnal ilmiah, maupun buku-buku diharapkan dapat menunjang keberhasilan penelitian ini dengan hasil yang maksimal. Hal ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah ada pembahasan atau kajian dengan tema yang sama, yang akan menghasilkan pengulangan dalam penelitian ini. Dalam pembahasan ini penulis akan membagi menjadi dua bagian yaitu: penerapan teori intertekstual dalam al-Qur'ān dan al-Qur'ān dalam konteks *late antiquity*. Bagian pertama penerapan teori intertekstual pada al-Qur'ān penulis menemukan beberapa literatur, baik berupa skripsi maupun jurnal.

Skripsi yang ditulis oleh Tutti Alawiyah yang berjudul “*Metode Penafsiran al-Qur’ān menggunakan pendekatan Intertekstualitas (Telaah Tafsīr al-Mahallī li Ma’rifat Āyāt al-Qur’ān wa Nuzūlihā karya Ahmad Mudjab Mahalli)*”, skripsi ini membahas tentang adanya penggunaan teori intertekstual dalam *Tafsīr al-Mahallī li Ma’rifat Āyāt al-Qur’ān wa Nuzūlihā* yang dominan transformasi (perubahan rupa atau bentuk teks dimana wujudnya adalah terjemahan salinan, alih huruf, penyederhanaan, parafrase, ataupun adaptasi). Adapun keempat bentuk intertekstual tersebut yaitu: bentuk ekspansi (pengembangan dan perluasan dari teks hipogram), hapiologi (pengurangan terhadap teks hipogram), transformasi (penerjemahan, pemindahan, maupun penukaran suatu teks pada teks lain sesuai dengan kreativitas pengarang), dan modifikasi (meniru teks hipogram dan kemudian pengarang memanipulasi seperti manipulasi tokoh, manipulasi kata, atau urutan kata dengan menyesuaikan keinginan pengarang).²⁴

Tesis yang ditulis oleh Fatkhiyatus Su’adah yang berjudul “*Intertekstualitas al-Qur’ān (Studi Gaya Hidup Pemuda dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat al-Kahfi)*”, tesis tersebut memiliki fokus utama pada kisah *aṣḥāb al-jannatayn* yang disebut dalam surat al-Kahfi ayat 32-44. Kisah tersebut tentang dua orang pemilik kebun yang diberikan kebun yang penuh akan tumbuhan dan buah-buahan namun memiliki sifat sombong dan lupa akan

²⁴ Tutti Alawiyah, *Metode Penafsiran al-Qur’ān Menggunakan Pendekatan Intertekstualitas (Telaah Tafsir al-Mahalli Li Ma’rifat Ayat al-Qur’ān wa Nuzuliha karya Ahmad Mudjab Mahalli)* (Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023)

berkah yang telah diberikan hingga dicabutlah kenikmatan mereka. Penelitian ini melihat bagaimana gambaran tafsir *mawḍū'ī* dalam kisah tersebut melalui kacamata intertekstual dan tentang bagaimana tafsir *ma'qūlī* melihat gaya hidup dari kedua pemuda tersebut.²⁵

Skripsi yang ditulis oleh Fadhlinaa 'Afiifatul 'Aarifah yang berjudul "*Intertekstual dalam Penafsiran al-Qur'ān: Studi Analisis Intertekstualitas Angelika Neuwirth*", skripsi ini membahas tentang proyek *corpus coranicum* Angelika Neuwirth. Angelika Neuwirth sendiri merupakan salah satu tokoh yang memperkenalkan istilah Intertekstualitas melalui pendekatan sastra dan sejarah seperti pendekatan Julia Kristeva yang walaupun begitu sebenarnya Neuwirth tidak semata-mata memberi afirmasi pada gagasan Julia Kristeva. Proyek *Corpus Coranicum* Angelika Neuwirth sendiri berangkat dari tiga agenda besar yakni penelusuran manuskrip al-Qur'ān beserta varian *qirā'ah*-nya, membuat database yang memuat teks-teks sezaman dan di sekeliling al-Qur'ān, dan melakukan penafsiran dengan pendekatan historis dan kesusastraan. Walaupun begitu dalam skripsi ini hanya fokus pada intertekstualitas saja meskipun tidak dipungkiri jika berkaitan dengan kedua agenda lainnya.²⁶

Selain penerapan teori intertekstualitas dalam al-Qur'ān maupun penafsiran, penelitian ini juga menempatkan al-Qur'ān sebagai objek yang

²⁵ Fatkhiyatus Su'adah, *Intertekstualitas al-Qur'ān: Studi Gaya Hidup Pemuda dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat al-Kahfi* (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

²⁶ Fadhlinaa 'Afiifatul 'Aarifah, *Intertekstualitas dalam Penafsiran al-Qur'ān: Studi Analisis Intertekstualitas Angelika Neuwirth* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2021)

berada pada zaman *late antiquity*. Terdapat beberapa tulisan yang membahas hal tersebut juga mulai dari skripsi hingga artikel ilmiah, seperti:

Tesis yang ditulis oleh Ubaydillah Fajri yang berjudul “*Al-Qur’ān dalam Tradisi Late Antiquity (Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Historisitas al-Qur’ān)*”, tesis ini memiliki fokus pada tiga poin, yakni pandangan Angelika Neuwirth terhadap al-Qur’ān dan studi al-Qur’ān, bagaimana al-Qur’ān pada masa lahirnya dalam tradisi *late antiquity*, dan tawaran Angelika Neuwirth terhadap fakta adanya materi-materi lain yang ada dalam al-Qur’ān. Melalui pendekatan historis-filosofis dan metode deskriptif-interpretatif, menghasilkan kesimpulan bahwa pembacaan Angelika Neuwirth terhadap al-Qur’ān melalui kacamata sastra historisnya adalah Neuwirth melakukan *time frame* dalam studi al-Qur’ān dengan mengelompokkan al-Qur’ān yang *pre-canonical* dan *post-canonical*. Melalui pengelompokan tersebut akhirnya *pre-canonical* menjadi fokus utama Neuwirth dikarenakan memiliki *timeline* yang sama dengan periode *late antiquity* (abad ke-2 hingga 7 M). Dengan pemahaman seperti itu, keterpengaruhan Bibel maupun teks-teks lain terhadap al-Qur’ān tidak lagi dilihat dalam kacamata peniruan, sebaliknya hal tersebut menunjukkan bahwa adanya jejak-jejak teks lain yang ada dalam al-Qur’ān yang dihitung sebagai nilai lebih al-Qur’ān dari aspek retorisnya.²⁷

²⁷ Ubaydillah Fajri, *Al-Qur’ān dalam Tradisi Late Antiquity: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Historisitas Al-Qur’ān* (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2016)

Artikel yang ditulis oleh Adrika Fithrotul Aini dan Asep Nahrul Musaddad yang berjudul “*Konteks Late Antiquity dan Analisis Struktur Mikro sebagai Counter atas Skeptisisme Orisinalitas Teks Al-Qur’ān: Refleksi atas Pemikiran Angelika Neuwirth*”. Artikel ini mendiskusikan perihal pembacaan Angelika Neuwirth terhadap al-Qur’ān melalui pendekatan historis-kritis melalui fokus kajian al-Qur’ān sebelum fase kanonisasi (*pre-canonical*). Artikel ini memiliki fokus pada hubungan al-Qur’ān dengan tradisi *late antiquity* serta tawaran Neuwirth terhadap model pendekatan intertekstualitas dan struktur mikro al-Qur’ān yang akhirnya ia memiliki kesimpulan bahwa teks al-Qur’ān memiliki akar kesejarahan yang kuat dalam posisinya sebagai teks pasca-biblikal. Neuwirth juga menunjukkan adanya perlengkapan terhadap signifikansi dan pentingnya konteks *late antiquity* dalam melihat al-Qur’ān sebagai literatur pasca-Biblikal.²⁸

Artikel yang ditulis oleh Adityo Aryo Nur Kusumo dan Kusmana yang berjudul “*Interpretation of Ḥanīf in the Qur’an with a Late Antiquity and Near East Approach*”. Artikel ini membahas tentang istilah *Ḥanīf* yang seringkali menjadi perdebatan mengenai makna dan penggunaannya. Fokus dari tulisan ini adalah tentang bagaimana tafsir klasik, seperti at-Ṭabarī dan Ibn Kaṣīr memberikan berbagai penafsiran mulai dari makna haji, ketaatan, penyunatan, hingga sinonim dengan Islam. Di lain pendapat, sarjana barat menafsirkan *Ḥanīf*

²⁸ Adrika Fithrotul Aini dan Asep Nahrul Musaddad, “*Konteks Late Antiquity dan Analisis Struktur Mikro sebagai Counter atas Skeptisisme Orisinalitas Teks al-Qur’ān: Refleksi atas Pemikiran Angelika Neuwirth*,” *Suhuf* 10, no. 1 (2017): 173–192

dengan pendekatan *late antiquity* dan konteks *near east* yang memperlihatkan makna yang lebih pluralistik. Tulisan ini menekankan bahwa penggunaan istilah *Hanîf* mencerminkan proses komunikasi historis dan interaksi antara budaya Arab dengan tradisi Yahudi, Kristen, maupun agama-agama monoteistik lainnya. Dengan begitu makna pendekatan *late antiquity* dan *near east* memperluas pemahaman interpretasi al-Qur'ân yang juga memberikan afirmasi bahwa *Hanîf* merepresentasikan agama yang lurus dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa tanpa terikat pada kelompok atau golongan tertentu.²⁹

F. Kerangka Teori

Objek utama penelitian ini adalah buku *Female Divinity in the Qur'an In Conversation with the Bible and the Ancient Near East* karya Emran El-Badawi. Berbeda dengan kedua karya sebelumnya (*The Qur'an and The Aramaic Gospel Traditions* dan *Queens and Prophets*), dalam buku ini El-Badawi lebih fokus pada mengidentifikasi dan menganalisis jejak-jejak wacana keilahian feminim dalam al-Qur'ân itu sendiri. Walaupun begitu ketiga karyanya tersebut bukanlah karya yang berdiri sendiri, melainkan sebuah perkembangan intelektual yang saling terhubung. Dalam penelitian ini penulis mengaplikasikan teori intertekstual untuk menganalisis mengenai tesis Emran El-Badawi terhadap surat al-Qadr. Berikut akan dijelaskan bagaimana teori tersebut digunakan

²⁹ Aditya Aryo Nur Kusumo dan Kusmana, "Interpretation of Hanîf in the Qur'an with a Late Antiquity and Near East Approach," *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 8, no. 3 (2024): 393-412.

sebagai alat analisis, penetapan konteks, dan penggunaan untuk pengujian tesis tersebut.

Penelitian ini berpijak pada teori intertekstualitas sebagai landasan teori. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk melampaui sekadar studi pelacakan sumber. Sebaliknya, intertekstualitas mendefinisikan teks sebagai sebuah jaringan kompleks yang terhubung satu sama lain, di mana sebuah teks pada dasarnya adalah mozaik dari wacana-wacana yang telah ada sebelumnya.³⁰ Angelika Neuwirth mengartikulasikan teori ini dengan memosisikan al-Qur'ān sebagai wahyu yang muncul dan berkembang dalam konteks historis *late antiquity*, sebuah periode yang ditandai oleh intensitas dialog teologis antar berbagai tradisi monoteistik.³¹ Al-Qur'ān secara sadar mengaktifkan ingatan kolektif pendengarnya melalui rujukan tersirat terhadap narasi nabi dan liturgi yang telah beredar luas. Melalui proses ini, al-Qur'ān tidak menyalin, melainkan mengoreksi dan menambahkan unsur teologis untuk membangun makna khas Islam.³²

Kendati teori intertekstualitas Neuwirth memberikan pijakan yang kuat mengenai watak dialogis al-Qur'ān secara makro, pendekatan ini memiliki cakupan yang terlalu luas karena mencakup seluruh tradisi Yahudi, Kristen, dan Pagan di Timur Dekat Kuno. Untuk membedah Surat al-Qadr dalam konteks pemikiran Emran El-Badawi, penggunaan intertekstualitas secara umum

³⁰ Graham Allen, *Intertextuality* (London: Routledge, 2000), hlm. 5-6.

³¹ Angelika Neuwirth, *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*, terj. Samuel Wilder (Oxford: Oxford University Press, 2019), hlm. 1-3.

³² Neuwirth, *The Qur'an and Late Antiquity*, hlm. 4-6.

tidaklah cukup operasional. Hal ini dikarenakan fokus kajian El-Badawi tidak merambah seluruh tradisi *late antiquity*, melainkan mengerucut secara spesifik pada relasi polemik antara al-Qur'ān dengan literatur Kristen Suriah (*Syriac*) dan Injil berbahasa Aram.

Oleh karena itu, sebagai pisau analisis, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual khas Emran El-Badawi, yakni konsep *Dogmatic Re-articulation*. Jika intertekstualitas Neuwirth membuktikan bahwa al-Qur'ān berdialog dengan teks lain, maka teori El-Badawi menjelaskan bagaimana cara kerja dialog tersebut secara teknis.

Dalam mekanisme *Dogmatic Re-articulation*, El-Badawi berargumen bahwa al-Qur'ān meminjam kosa kata, citraan, dan panggung narasi dari tradisi Aramaik bukan untuk mengafirmasinya, melainkan untuk melakukan subversi.³³ Al-Qur'ān menyerap bahasa teologis teks aram (seperti simbol cahaya, malam suci, atau turunnya entitas langit) lalu mendekonstruksinya dari dalam, melucuti atribut inkarnasi atau paganismenya, dan menyusunnya kembali menjadi dogma tauhid yang baru. Melalui kerangka teori yang berjenjang inilah penelitian ini akan membedah bagaimana El-Badawi merekonstruksi makna surat al-Qadr.

Secara tahapan, penulis akan menganalisis mengenai tesis El-Badawi mengenai surat al-Qadr melalui tiga langkah secara sistematis. Langkah pertama adalah memetakan atau “membongkar” klaim intertekstual yang dibangun oleh

³³ Emran El-Badawi, *Female Divinity in the Qur'an: In Conversation with the Bible and the Ancient Near East* (Palgrave Macmillan, 2024), hlm. 7.

El-Badawi. Langkah pertama ini digunakan untuk mengidentifikasi tiga komponen utama yang ada dalam argumen El-Badawi yakni, teks reseptif (surat al-Qadr, yang berfokus pada elemen linguistiknya), teks pra-kursor yang diklaim (mitos “Turunnya Inanna” dari Mesopotamia³⁴ dan himne-himne liturgis Kristen Suriah), dan jembatan hubungan yang dipakainya (logika dan bukti). Langkah selanjutnya adalah menelaah bagaimana hubungan yang digunakan oleh El-Badawi dipaparkan dan digunakan dalam sumber-sumber yang dirujuk. Ini dilakukan dengan membandingkan klaim yang dipakai oleh El-Badawi pada argumennya apakah bermakna sama dalam teks yang dikutip tersebut. Dan langkah terakhir adalah menggunakan konsep “transformasi” yang berfungsi sebagai bagaimana menurut El-Badawi al-Qur’ān secara aktif mengubah makna teologis dari motif-motif kuno, seperti penundukkan figur dewi yang otonom menjadi *al-rūḥ* yang bertindak “dengan izin Tuhannya”. Melalui tiga tahapan tersebut maka penulis menyediakan alur kerja tentang bagaimana teori intertekstualitas akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁵ Dalam suatu kegiatan ilmiah dibutuhkan pemilihan objek penelitian agar memperoleh hasil yang

³⁴ Emran El-Badawi, *Female Divinity in the Qur’an: In Conversation with the Bible and the Ancient Near East* (Palgrave Macmillan, 2024), hlm. 74.

³⁵ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017) hlm 79.

optimal dan memuaskan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang pada dasarnya bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui berbagai literatur perpustakaan yang berbentuk karya tulis, termasuk juga hasil penelitian baik berupa buku, artikel, jurnal, dan sebagainya. Penelitian kepustakaan ini terbagi menjadi tiga yaitu analisis pemikiran tokoh, analisis buku teks, dan kajian sejarah.³⁶

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber rujukan, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan juga memberikan pemahaman terkait tema yang sedang diteliti.

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dan berkaitan langsung dengan objek penelitian.

Untuk sumber primer yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah

³⁶ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 101.

buku *Female Divinity in The Qur'an: In Conversation with the Bible and the Ancient Near East* karya Emran El-Badawi.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung dari sumber primer yang diambil dari literatur-literatur yang terkait dengan masalah yang sesuai dengan tema. Data sekunder ini mencakup jurnal, artikel, skripsi, buku, maupun literatur yang berbentuk lain yang membahas sesuai dengan tema penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk pengumpulan data. Yakni dengan cara meneliti sumber-sumber tertulis dari berbagai literatur yang relevan dengan tema yang sedang dibahas, kemudian penulis akan mengolah data yang telah didapatkan dengan metode deskriptif-analisis dengan mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh untuk kemudian disimpulkan sesuai dengan objek penelitian.

H. Sistematikan Pembahasan

Sebagai susunan pembahasan dalam penelitian ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab, dengan setiap bab memiliki sub-bab pembahasannya sendiri dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama, penulis memaparkan pondasi dan arah dari keseluruhan skripsi. Bagian ini mencakup latar belakang yang berisi tentang penguraian paradigma dalam studi al-Qur'ān dari pendekatan teologis-internal menuju ke

arah historis-kritis yang berpuncak pada pembacaan intertekstual Emran El-Badawi terhadap surat al-Qadr. Berdasarkan latar belakang tersebut akhirnya dibatasi oleh rumusan masalah, tujuan serta manfaat dari penelitian. Selanjutnya tinjauan pustaka yang dimana pemaparan dari beberapa karya tulis lain dengan tema yang mirip untuk mendapatkan perbandingan antar karya tulis dan mencari *research gap* antar penelitian lainnya. Selanjutnya adalah kerangka teori dengan memaparkan teori yang dipakai untuk menyelesaikan penelitian ini dan diakhiri dengan sistematikan pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang pemetaan lanskap dari pemikiran terhadap surat al-Qadr. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan letak “celah” atau permasalahan yang akan diteliti. Pemetaan tersebut dimulai dari penguraian pemahaman *mainstream* tentang surat al-Qadr sebagai “malam kemuliaan” atau “malam takdir”, dengan merujuk pada beberapa mufassir. Setelah itu akan dijelaskan “titik patah” dari analisis tersebut seperti bagaimana studi akademis modern mulai menerapkan kemungkinan adanya pembacaan baru seperti adanya ambiguitas linguistik yang memiliki potensi. Dan berakhir dengan pemaparan tesis dari El-Badawi yang menjelaskan tentang klaim utama terhadap surat al-Qadr sebagai respons terhadap wacana keilahian perempuan.

Bab ketiga, merupakan argumen El-Badawi terhadap beberapa “kata kunci” yang ia pakai dalam surat al-Qadr. Diawali dengan teorinya yakni *dogmatic re-articulation* dan dilanjutkan dengan pemaparan El-Badawi terhadap “pemaknaan ulang” dalam surat al-Qadr yang dikaitkan dengan mitos-mitos dari Mesopotamia hingga zaman penyembahan berhala al-Lāt,

Manāt, al-‘Uzzā. Selain itu, juga menjelaskan tentang adanya “figur feminim” dalam setiap zaman tersebut.

Bab keempat, membahas tentang pelackan bukti-bukti yang dipakai oleh El-Badawi dalam membangun argumennya terhadap surat al-Qadr dan melihat bagaimana pemaknaan yang dipakai dalam teks aslinya. Juga kelebihan dan kekurangan teori yang dipakai oleh El-Badawi.

Bab kelima, sebagai penutup berisi kesimpulan dan saran. Pada bab terakhir ini akan merangkum keseluruhan dari temuan dan menjawab rumusan masalah yang telah diajukan secara tuntas. Selain itu, juga penyampaian saran-saran yang relevan untuk penelitian lanjutan di masa yang akan mendatang yang dapat dikembangkan lagi melalui celah yang ditemukan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian yang panjang yang dimulai dari kegelisahan akademik, pemetaan tafsir klasik, kerangka teoretis, hingga analisis intertekstual, akhirnya penelitian ini sampai pada beberapa kesimpulan yang mendasar. Studi ini membuktikan bahwa surat al-Qadr bukan sekadar teks yang informatif mengenai waktu peribadatan, melainkan sebuah “pernyataan teologis” yang aktif melakukan pemaknaan ulang (*dogmatic re-articulation*) terhadap tradisi keagamaan Timur Dekat Kuno.

Secara rinci, kesimpulan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga poin yang berbeda. Pertama, hasil perbandingan antara tafsir lain dengan argumen El-Badawi menunjukkan adanya perbedaan cara pandang. Tafsir klasik menekankan makna ayat untuk kehidupan dan keselamatan internal dari umat Islam yakni sebagai malam dimana pahala dilipatgandakan, pengampunan dosa, dan turunnya berkah bagi umat Islam, sementara El-Badawi memandangnya sebagai bagian dari dialog dan respon terhadap doktrin teologi Kristen Syria dan sisa-sisa paganisme Arab. Dalam perspektif ini, “Kemuliaan” (al-Qadr) dari malam tersebut bukan hanya sebagai malam keberkahan bagi umat Islam sendiri, namun juga sebagai simbol atas kemenangannya dalam menumbangkan narasi-narasi teologis yang telah muncul sebelumnya. Mekanisme *dogmatic re-articulation* El-

Badawi juga berhasil membedah bagaimana al-Qur'ān melakukan “peminjaman” simbol dari bahasa dari tradisi agama lain, yang kemudian dipakai untuk membalikkan makna dari kata tersebut untuk menegakkan tauhid.

Selanjutnya, terkait metode El-Badawi, meskipun teori El-Badawi berhasil untuk menghidupkan kembali konteks historis yang “hilang”, dalam penelitian ini menemukan adanya keterbatasan metodologis. Pendekatan yang dipakai terkadang terjebak pada “pemaksaan makna linguistik” yakni pengaitan kata dalam al-Qur'ān dengan kata dari bahasa kitab suci lain yang dijadikan perbandingan. Selain itu, terdapat risiko reduksi makna dalam teks al-Qur'ān sendiri, dimana al-Qur'ān seolah hanya menjadi dokumen debat politik yang akhirnya dapat mengurangi kespiritualitasan dari teks tersebut. Oleh karena itu, teori ini haruslah ditempatkan sebagai pisau analisis pelengkap, bukan sebagai pengganti mutlak terhadap tafsir klasik.

Dalam hal studi al-Qur'ān, penelitian ini menemukan implikasi teoretis yang cukup signifikan. Secara metodologis, penelitian ini membuka pemahaman bahwa penafsiran al-Qur'ān tidak cukup hanya mengandalkan kamus bahasa Arab klasik, tetapi juga memerlukan wawasan terhadap bahasa Semit lain agar nuansa dialog antar teks dapat ditangkap secara utuh. Secara teologis, temuan ini dapat memperkaya cara pandang terhadap toleransi yang telah ada didalam al-Qur'ān, dengan menunjukkan bahwa al-Qur'ān memberikan perhatian yang serius pada keyakinan umat agama lain

dan juga meresponnya, bukan dengan celaan yang kasar, melainkan melalui perumusan bahasa dan jawaban yang halus serta bijaksana.

Terkait jawaban akan rumusan masalah, argumen intertekstual Emran El-Badawi memaknai bahwa surat al-Qadr berpijak secara solid pada kerangka *dogmatic re-articulation*. Melalui pendekatan ini, El-Badawi merekonstruksi makna *lailah al-qadr* dari yang secara tradisional dipahami sebagai "malam kemuliaan" menjadi "Malam Kegelapan" atau "Malam Rahim". Konstruksi ini dibangun dengan memposisikan al-Qur'ān bukan sekadar sebagai teks pasif, melainkan sebagai "editor mahir" yang merespons polemik di era *late antiquity*. Al-Qur'ān secara sadar mengambil alih panggung narasi malam kelahiran (*Nativity*) untuk kemudian melakukan kudeta dan subversi teologis dengan mengalihkan aktor utama dari peristiwa tersebut. Dari peristiwa turunnya wujud biologis Yesus menjadi turunnya petunjuk tekstual (al-Qur'ān/wahyu). Strategi subversif ini juga dieksekusi melalui penundukan sisa-sisa simbol *female divinity* (keilahian perempuan), seperti transformasi figur *rūḥa* (Ibu Ilahi dalam tradisi Kristen Suriah) yang direduksi menjadi utusan yang tunduk pada perintah Tuhan, serta penetapan fajar (*fajr*) sebagai proklamasi kemenangan Allah yang melucuti dominasi astral planet Venus. Dalam membangun pembacaan tersebut, El-Badawi menggunakan sumber-sumber non-Qur'ān mulai dari mitologi Mesopotamia kuno, tradisi Injil Aramaik, hingga literatur liturgi Kristen Suriah sebagai teks rujukan. Sumber-sumber non-Qur'ān ini dieksploitasi melalui pelacakan resonansi leksikal dan fonetis

(seperti kaitan kata *qadr* dengan *qedra* atau *salām* dengan *shalmuta*) bukan untuk menjustifikasi praktik plagiaris, melainkan sebagai pisau bedah historis untuk menyingkap agenda polemik al-Qur'ān.

Pada akhirnya, pemanfaatan sumber-sumber tersebut membuktikan bahwa al-Qur'ān dapat secara brilian menyerap bahasa teologis dan citraan dari tradisi agama pendahulunya, lalu mendekonstruksinya dari dalam guna meruntuhkan dogma Trinitas maupun paganisme demi menegakkan kemurnian monoteisme Islam di kawasan Timur Dekat Kuno.

B. Saran

Dalam penelitian ini, kendati telah berupaya untuk menyingkap dimensi intertekstual surat al-Qadr, perlu disadari bahwa penelitian ini juga tidak lepas dari sejumlah keterbatasan. Fokus kajian hanya terbatas pada satu surat sehingga membuat temuan mengenai *dogmatic re-articulation* ini belum bisa digeneralisasi secara mutlak terhadap seluruh surat yang ada dalam al-Qur'ān. Selain itu, akses terhadap sumber-sumber primer khususnya yang berbahsa Semit kuno yang menjadi sumber primer pula dalam penelitian Emran El-Badawi. Dalam penelitian ini masih sangat tergantung pada kamus bahasa Aram yang dapat diakses serta terjemahan dan implementasi yang disajikan oleh Emran El-Badawi. Oleh karena itu, analisis filologis mandiri yang lebih otentik belum sepenuhnya terlaksana. Yang terakhir, dominasi perspektif El-Badawi dalam skripsi ini berpotensi untuk membatasi kemungkinan munculnya interpretasi alternatif dari sarjana intertekstual lain yang mungkin memiliki pandangan berbeda.

Beranjak dari keterbatasan tersebut, penulis mengajukan beberapa saran konstruktif bagi pengembangan studi al-Qur'ān di masa depan. Penelitian ini membuka beberapa arah pengembangan lanjutan. Pertama, kajian dapat diperluas ke surat-surat Makkiyah lainnya yang memiliki muatan polemik teologis yang kuat, seperti Surat an-Najm yang memiliki kaitan dengan penyebutan berhala atau Surat Maryam yang menyinggung kisah tentang kelahiran Yesus, guna menguji apakah pola *dogmatic re-articulation* yang ditawarkan El-Badawi merupakan ciri umum al-Qur'ān atau hanya muncul secara khusus dalam surat al-Qadr. Kedua, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan metodologi filologi Semit dalam studi al-Qur'ān, terutama penguasaan dasar bahasa Ibrani, Aram, dan Syriak, sebagai perangkat bantu tafsir yang melengkapi kamus Arab klasik dalam menangkap nuansa dialog dan polemik yang tersembunyi di balik diksi al-Qur'ān. Ketiga, penelitian lanjutan diharapkan mampu membangun paduan yang lebih cair antara tafsir klasik dan pendekatan intertekstual modern dengan menggabungkan kekayaan riwayat asbābun nuzūl dan kedalaman sanad tafsir klasik dengan analisis konteks sejarah Timur Dekat Kuno sehingga lahir pemahaman tafsir yang kuat secara historis sekaligus kokoh secara spiritual. Pada saat yang sama, bagi pembaca Muslim secara umum, pemahaman terhadap konteks polemik teologis Surat al-Qadr tidak seharusnya mengurangi kesakralannya menjadi sekadar teks debat, melainkan justru meneguhkan keyakinan bahwa al-Qur'ān adalah wahyu

yang berwibawa dan mampu merespons tantangan keagamaan di sekitarnya dengan bahasa yang sastra, tenang, dan penuh akan kedamaian.



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aarifah, Fadhlinaa ‘Afifatul. *Intertekstualitas dalam Penafsiran al-Qur’ān: Studi Analisis Intertekstualitas Angelika Neuwirth*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Abdurrozaq, Abu Bakar. *Tafsir Abdurrozaq*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiah, 1998. Diakses melalui Maktabah Shāmilah.
- Abiyusuf, Ilhām, dkk. “Dinamika Kajian Tafsir dari Masa ke Masa: Tradisional, Tekstual, dan Kontekstual.” *Al Mustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, vol. 2 No.1, 2025.
- Affani, Syukron. *Tafsir Al-Qur’ān dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Aini, Adrika Fithrotul, dan Asep Nahrul Musaddad. “Konteks Late Antiquity dan Analisis Struktur Mikro sebagai Counter atas Skeptisisme Orisinalitas Teks al-Qur’ān: Refleksi atas Pemikiran Angelika Neuwirth.” *Suhuf* 10, no. 1 (2017): 173–192.
- Alawiyah, Tutti. *Metode Penafsiran al-Qur’ān Menggunakan Pendekatan Intertekstualitas (Telaah Tafsir al-Mahalli Li Ma’rifat Ayat al-Qur’ān wa Nuzuliha karya Ahmad Mudjab Mahalli)*. Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Al-Baghawī, Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud. *Ma’ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur’ān*. Riyadh: Dar Ṭayyibah. Diakses melalui Maktabah Shāmilah.
- Al-Farrā’, Abi Zakariya Yahya bin Ziyad. *Ma’ānī al-Qur’ān*. Beirut: al-Mazro‘ah Binayatu al-Iman. Diakses melalui Maktabah Shāmilah.
- Al-Jallad, Aḥmad. *The Religion and Rituals of the Nomads of Pre-Islamic Arabia: A Reconstruction Based on the Safaitic Inscriptions*. Vol. 1. Boston: Brill, 2022.
- Al-Qurtubī, Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad. *Al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’ān*. Al Markaz al-‘Arabi li al-Tsaqāfah wa al-‘Ulūm, t.k., t.t.
- Al-Qusyairī, ‘Abd al-Karīm. *Tafsīr al-Qusyairī*. Mesir: al-Hai’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 2010.
- Alkitab SABDA. *Matius 17:2*. Terjemahan Baru (TB). Diakses melalui SABDA.org.
<https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=Mat&chapter=17#v2>.

- Alkitab SABDA. *Yohanes 19:30*. Tafsiran/Catatan. Diakses melalui SABDA.org. <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=43&chapter=19&verse=30>
- Alkitab SABDA. *Targum Yoel 2:6*. versi Targum Lishana (TL). Diakses melalui SABDA.org. <https://alkitab.sabda.org/bible.php?book=29&chapter=2&version=tl>.
- Allen, Graham. *Intertextuality*. London: Routledge, 2000.
- Asad, Muhammad. *The Message of the Qur'an*.
- At-Ṭabarī, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari Juz 'Amma*. Tahqiq Ahmad Abdurraziq dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bakker, Dirk. *Bardaisan's Book of the Laws of the Countries: A Computer-Assisted Linguistic Analysis*. Leiden: Universiteit Leiden, 2011.
- Brock, Sebastian P. *The Holy Spirit in the Syrian Baptismal Tradition*. Piscataway: Gorgias Press, 2013.
- . “Sebastian P. Brock.” Faculty of Asian and Middle Eastern Studies, University of Oxford. Diakses 23 Februari 2026. <https://www.ames.ox.ac.uk/people/sebastian-p-brock>
- Crone, Patricia. *The Qur'anic Pagans and Related Matters*. Vol. 1. Boston: Brill, 2016.
- Cureton, William. *Spicilegium Syriacum: Containing Remains of Bardesan, Meliton, Ambrose and Mara Bar Serapion*. London: Rivingtons, 1855.
- Dalley, Stephanie. *Myths from Mesopotamia: Creation, the Flood, Gilgamesh, and Others*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Drower, Ethel S., dan Rudolf Macuch. *A Mandaic Dictionary*. Oxford: Clarendon Press, 1963.
- El-Badawi, Emran. *Female Divinity in the Qur'an: In Conversation with the Bible and the Ancient Near East*. London: Palgrave Macmillan, 2024.
- . *Queens and Prophets: How Arabian Noblewomen and Holy Men Shaped Paganism, Christianity and Islam*. London: Oneworld Academic, 2022.

- . *The Qur'an and the Aramaic Gospel Traditions*. London: Routledge, 2013.
- Ephrem the Syrian. *Hymns on the Nativity of Christ*.
- Fajri, Ubaydillah. *Al-Qur'ān dalam Tradisi Late Antiquity: Studi atas Metode Angelika Neuwirth dalam Historisitas Al-Qur'ān*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Greenspahn, Frederick E. *An Introduction to Aramaic*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2007.
- Habib. "Al-Farrā' dan Pemantapan Dasar-Dasar Nachwu Mazhab Kufah." *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2, no. 3 (2004).
- Hadi, Abd. *Metodologi Tafsir: dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*. Salatiga: Griya Media, 2020.
- Hishām ibn al-Kalbī, *Kitāb al-Aṣṅām*, terj. Nabih Amin Faris (1952).
- Ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Tahqīq: 'Abdullāh 'Alī al-Kabīr, Muḥammad Aḥmad Ḥasb Allāh, dan Hāshim Muḥammad al-Shādhilī. Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t.
- Jacob of Serugh. *Homilies on the Nativity*. Terjemahan Thomas Kollampampil. New Jersey: Gorgias Press, 2010.
- Kootstra, F. "The Taymanitic Onomasticon." *Arabian Archaeology and Epigraphy* 28 (2017): 254–263. <https://doi.org/10.1111/aae.12098>.
- Kristeva, Julia. "The Bounded Text." Dalam *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*, diedit oleh Leon S. Roudiez. New York: Columbia University Press, 1980.
- Kusumo, Aditya Aryo Nur, dan Kusmana. "Interpretation of Hanīf in the Qur'an with a Late Antiquity and Near East Approach." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 8, no. 3 (2024): 393–412.
- Lindstedt, Ilkka. *Muhammad and His Followers in Context: The Religious Map of Late Antique Arabia*. Leiden: Brill, 2023.
- Luxenberg, Christoph. *The Syro-Aramaic Reading of the Koran: A Contribution to the Decoding of the Language of the Koran*. Berlin: H. Schiler, 2007.
- Marjanen, Antti, dan Petri Luomanen. *A Companion to Second-Century Christian "Heretics"*. Leiden: Brill, 2005.

- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'ān: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: LSQH Ar-Rahmah dan Idea Press, 2016.
- Neuwirth, Angelika. *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*. Terjemahan Samuel Wilder. Oxford: Oxford University Press, 2019.
- . *The Qur'an: Text and Commentary*. New Haven: Yale University Press, 2022.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Petaling Jaya: Bibliotheca Islamica, 1999.
- Reynolds, Gabriel Said. *The Qur'an and Its Historical Context*. London: Routledge, 2008.
- . *The Qur'an and the Bible*. New Haven: Yale University Press, 2018.
- Rusydi, St Rajiah. "Israiliyat dan Pengaruhnya dalam Khazanah Keilmuan Islam." *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2, no. 1 (2011): 68–69.
- Selian, Bagas Nirwana, dan Syabuddin. "Metode Ijmālī dan Aplikasinya dalam Penafsiran Al-Qur'ān." *FATHIR: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2025).
- Sells, Michael. "Sound, Spirit, and Gender in Sūrat Al-Qadr." *Journal of the American Oriental Society* 111, no. 2 (1991).
- Sinai, Nicolai. *The Qur'an: A Historical-Critical Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2017.
- Sképsislamica. "Female Divinity & Power Before the Qur'an | A Conversation with Dr. Emran El-Badawi." YouTube video, 1 Juli 2025. Diakses 10 Desember 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=ISEciYpkeBA>.
- Smith, William Robertson. *Lectures on the Religion of the Semites*. London: Adam and Charles Black, 1894.
- Soomro, Taha, dan Sharif Randhawa. *The Qur'an's Engagement with Christian and Jewish Literature*. Yaqeen Institute for Islamic Research, 2019.
- Su'adah, Fatkhiyatus. *Intertekstualitas al-Qur'ān: Studi Gaya Hidup Pemuda dalam Kisah Dua Pemilik Kebun Surat al-Kahfi*. Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Syamsudin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawasea Press, 2017.

Vassileva-Van der Heiden, Iglia. *Ephrem the Syrian Transmitted and Transmuted in Greek and Slavonic*. Doctoral Thesis, Radboud University, 2010.

